

BAB II

**UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAAN MORAL SISWA DALAM
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

A. Kecerdasaan Moral Siswa

1. Pengertian Kecerdasaan Moral

Kecerdasaan moral (bahasa Inggris: *moral quotient*, disingkat *MQ*) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan. Kecerdasaan menggunakan moral adalah kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Indikator kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar ke dalam kehidupan nyata dan menghindarkan diri dari moral yang buruk. Kecerdasaan moral tidak bisa dicapai dengan menghafal atau mengingat aturan yang dipelajari, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar.

Kecerdasaan moral adalah kemampuan individu untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan tingkah laku dalam keseharian maupun berbicara sopan dan sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat, Yaljan (2003:14). Borba (2008:4) menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami yang benar dan yang

salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasaan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Kecerdasaan moral memegang peranan amat penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk dapat menghargai dirinya sendiri dan orang lain, memahami perasaan terdalam orang disekelilingnya, dan mengikuti aturan yang berlaku, yang semuanya ini merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan. Borba (2008:4).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral sebagai kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, bukan sekedar benar atau salah, melainkan lebih dari itu yakni bertindak sesuai keyakinan, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasaan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian,

menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik. Inilah yang paling kita harapkan dari anak-anak kita, kita lihat beberapa anak-anak semakin tenggelam dalam persoalan yang serius karena mereka tidak pernah mempelajari kecerdasan moral.

Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, terdiri dari empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, standar yang dimaksud adalah acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian. Jadi standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran. Cakupan materi yang terkandung pada setiap standar

kompetensi cukup luas terkait dengan konsep yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kompetensi adalah proses pendektasian kemampuan dasar setiap siswa untuk memudahkan terciptanya suatu tujuan secara teoritis dan praktis. Maka dengan itu, kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh siswa, kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran.

Kemampuan masing-masing siswa dalam suatu mata pelajaran akan disesuaikan dengan kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan kognitif adalah kemampuan merangsang, kemampuan berfikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran, Yamin (2013:2).

Piaget dalam Yamin (2013:3) menyebutkan kemampuan kognitif sebagai teori metakognisi. Metakognisi merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya. Metakognisi meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif. Menurut teori piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

TABEL 2.1
TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN
KOGNITIF PIAGET

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan utama
<i>Sensorimotor</i>	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan objek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan
<i>Praoperasional</i>	2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentris
<i>Operasional kongkret</i>	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan baru termasuk menggunakan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.
<i>Operasi formal</i>	11 tahun sampai dewasa	Pedapat mikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan, masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan ekperimentasi sistematis.

Sumber: Piaget dalam Nur, (2008:41-45)

Berdasarkan tingkat perkembangan kognitif piaget ini, sebagai contoh untuk peserta didik pada rentang usia 11-15 tahun berada pada taraf

perkembangan operasi formal. Pada usia ini yang perlu dipertimbangkan adalah aspek-aspek perkembangan remaja. Di mana remaja mengalami tahap transisi dari penggunaan operasi kongret ke penerapan operasi formal dalam bernalar. Remaja mulai bergelut dengan konsep-konsep yang ada di luar pengalaman mereka sendiri. Piaget menemukan bahwa penggunaan operasi formal bergantung pada keakraban dengan daerah subyek tertentu. Menurut piaget dalam slavin (1994:145), perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berikutini adalah implikasi penting dalam model pembelajaran dan teori piaget.

- a. Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak. Tidak sekedar pada hasilnya. Disamping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut (dibandingkan dengan teori belajar perilaku yang hanya memusatkan perhatian kepada hasilnya, kebenaran jawaban, atau perilaku siswa yang dapat diamati). Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa yang mutakhir, dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.
- b. Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas piaget, penyajian

pengetahuan jadi tidak mendapat penekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Sebab itu guru dituntut mempersiapkan sebagai kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik, menerapkan teori piaget berarti dalam pembelajaran fisika banyak menggunakan penyelidikan.

- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individu dalam hal kemajuan perkembangan teori piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Sebab itu guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil dari pada bentuk kelas yang utuh. Implikasi dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasaan Moral

- a. Faktor Lingkungan Keluarga

Pada masa kanak-kanak anak belajar melalui proses peniruan sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh kedua orang tuanya, kakak, kakek-nenek yang menjadi anggota keluarga bersangkutan. Berdasarkan teori belajar sosial dari Bandura dalam Hartuti (2012:169) mengatakan bahwa individu belajar melalui proses peniruan.

Kedudukan orang tua adalah sebagai tokoh identifikasi yang diteladani bagi sang anak selama masa tahap perkembangan kanak-kanak sampai usia remaja, termasuk pada para pamong belajar pada saat anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). Sehingga anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki moralitas yang baik akan membentuk perkembangan moralitas yang baik pula

b. Faktor Teman Sebaya

Pada awal masa kanak-kanak (0-6/7 tahun) merupakan masa bermain dengan teman sebaya. Iklim moralitas pada teman sebaya dalam kelompok bermain merupakan faktor yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi perkembangan moralitas anak. Pada anak usia 3-6 tahun lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya, mereka saling berinteraksi membentuk pengetahuan dan keterampilan baru dalam aneka bermain peran yang secara implisit merupakan proses pendidikan moralitas. Anak saling belajar mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang disenangi dan mana yang tidak disenangi oleh teman-temannya, serta mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Di sinilah proses internalisasi nilai-nilai moralitas memasuki jiwa dan membentuk kepribadian anak.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa

melalui proses pembiasaan. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya. Pembelajaran sikap seseorang juga dapat dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Sanjaya, 2008:278).

Proses penanaman sikap siswa terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun siswa perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

d. Faktor Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat

Sosiolog Parson dalam Hartuti (2012:171) dalam teori sosiologinya mengembangkan tesis bahwa individu itu dibentuk oleh masyarakat, termasuk dalam hal pembentukan moralitas individu. Artinya, fungsi lingkungan sosial masyarakat di mana seorang siswa bergaul dan berinteraksi sosial dalam waktu yang relatif lama akan menentukan mau seperti apa moralitas individu bersangkutan.

e. Faktor Teknologi Informasi Komunikasi

Modernisasi teknologi komunikasi yang berkembang pesat berdampak luas terhadap kehidupan moralitas masyarakat, termasuk siswa sebagai pengguna/pemakai teknologi komunikasi (IT). Salah satu dampak penting-negatif adalah makin menurunnya moralitas peserta didik dengan makin meluas dan canggihnya teknologi komunikasi seperti internet yang banyak membuat menu-menu pornografi dan budaya-budaya asing lainnya yang kian menggoyahkan sendi-sendi kehidupan moralitas keluarga dan masyarakat.

B. Upaya Mengembangkan Kecerdasaan Moral Siswa

Terdapat 7 langkah utama untuk membangun kecerdasan (intelejensi) moral seseorang, yakni:

1. Mengembangkan sikap empati (turut merasakan apa yang dialami orang lain secara mendalam), yakni dengan membentuk kesadaran dan kosa kata emosional, meningkatkan kepekaan terhadap orang lain, dan mampu untuk memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain.
2. Menumbuhkan hati nurani (teguran dalam diri seseorang ketika melakukan kesalahan), yakni dengan membangun moral seseorang, memberikan ajaran kebaikan untuk memperkuat hati nurani, dan membantu seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
3. Menumbuhkan pengendalian diri, yakni dengan memprioritaskan mana yang dianggap benar, selalu berupaya untuk menjadi motivator bagi dirinya sendiri, dan berpikir matang sebelum mengambil keputusan.
4. Mengembangkan sikap menghormati orang lain (*respect*), yakni dengan memberikan contoh akan menghormati orang lain dan memberikan pendidiksopan santun.
5. Memelihara kebaikan (menunjukkan kekhawatiran mengenai perasaan orang lain), yakni dengan mengajarkan nilai dan makna kebaikan, mengembangkan sikap toleransi, serta mendorong seseorang untuk selalu melakukan kebaikan.
6. Mengembangkan sikap toleransi, yaitu dengan menghormati hak dan kewajiban orang lain dengan menanamkan apresiasi terhadap

keberagaman, dan tidak mudah memiliki prasangka (*prejudice*) akan hal tertentu.

7. Mengembangkan keadilan, yakni dengan mengembangkan sikap terbuka dan berperilaku secara seimbang, tanpa membeda-bedakan sesuatu. (Borba, 2008:15-52)

Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, terdiri dari empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

Berikut tujuh upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak:

1. Empati

Empati merupakan inti emosi yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

Empati kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain merupakan dasar bagi kecerdasan moral. Kebajikan moral yang pertama ini mengasah kepekaan anak terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain. Empati merupakan emosi yang mengusik hati

nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga yang membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang kesulitan. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan. Dengan belajar menunjukkan empati terhadap orang lain, anak-anak dapat menjadikan dunia ini sebagai tempat yang penuh toleransi dan kedamaian. Borba (2008:21:22).

2. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

Borba (2013:38) Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Jika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita memperlakukan kita, dunia ini akan lebih menjadi bermoral. Anak-anak yang sehari-hari menunjukkan rasa hormat cenderung lebih menghargai orang lain. Karena melakukan hal tersebut, berarti mereka juga menghargai diri sendiri. Kebajikan kecerdasan moral ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan rumah dan lingkungan sekolah saja, menumbuhkan rasa hormat

juga perlu untuk membentuk warga negara yang baik dan hubungan interpersonal yang positif. Karena rasa hormat tersebut menuntut agar semua orang sama-sama dihargai dan dihormati, ini dapat mencegah tindak kekerasan, ketidakadilan dan kebencian. Bahkan, kebajikan ini sangat penting bagi keberhasilan anak di dalam berbagai bidang kehidupan, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Borba (2008:150).

3. Toleransi

Toleransi membuat anak menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, dan kemampuan. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

Toleransi merupakan kebajikan moral yang berharga yang dapat mengurangi kebencian, keresaan, dan kefanatikan. Dengan toleransi, jika juga memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian, toleransi tidak melarang kita melakukan penilaian moral, tetapi menuntut kita menghargai perbedaan. Kebajikan ini membantu anak memahami bahwa semua orang berhak mendapatkan kasih sayang, keadilan, dan rasa hormat meskipun bisa saja kita tidak sependapat dengan keyakinan atau perilaku mereka. Para peneliti mengatakan bahwa sebagian besar kejahatan

berdasarkan kebencian dilakukan anak-anak di bawah usia sembilan belas tahun. Borba (2008:224-225).

4. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jalur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi. Borba, (2008:53-94).

Hati nurani yang kuat yaitu suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan hal yang salah merupakan landasaan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan bermasyarakat yang baik, serta perilaku beretika. Ini berkaitan dengan moralitas, bersama-sama dengan empati dan kontrol diri, hati nurani merupakan inti bagi kecerdasan moral. Itulah yang diharapkan setiap orang tua dari anaknya. Kita perlu membantu anak-anak mencapai kebajikan utama. Kebajikan-kebajikan ini akan menjadi pedoman yang diperlukan anak dalam setiap tahap perkembangan moralnya dengan hati nurani yang kuat sehingga membuat mereka melakukan tindakan bermoral dan hidup sesuai etika. Borba, (2008:65).

5. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelumnya bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan yang kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Ada tiga langkah penting dalam membangun kontrol diri pada anak-anak, langkah pertama adalah memperbaiki perilaku anda sehingga dapat memberi contoh diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas. Anda juga akan belajar cara mendidik yang baik, yang dapat menumbuhkan kebajikan utama tersebut pada saat anak masih kecil. Langkah kedua adalah membantu akan menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi mereka sendiri. Langkah ketiga mengajarkan cara membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan mereka untuk berpikir sebelum bertindak sehingga mereka memilih sesuatu mana yang aman dan yang mana baik. Borba (2008:107).

6. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan

kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadarkan perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebenaran hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan. Borba (2008:183:222).

Kebaikan hati adalah kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hatilah yang menjadikan manusia beradab, berperikemanusiaan, dan bermoral, dan karena hal-hal tersebut dilakukan untuk tujuan baik, kebaikan hati merupakan kebajikan utama kecerdasan moral. Langkah pertama merupakan dasar mengembangkan kebaikan hati, bantu anak memahami makna dan nilai kebajikan tersebut serta manfaatnya bagi dirinya. Langkah kedua adalah membuat anak sadar akan konsekuensi perilaku buruk sehingga ia akan berpikir sebelum bertindak kejam dan jahat. Langkah terakhir adalah mendorong anak berbuat baik terhadap orang lain bukan karena mengharap balasan melainkan karena ia suka membuat orang senang.

Berikut tiga langkah yang dapat anda ajarkan untuk menumbuhkan kebajikan utama ini membangun kecerdasan moral, ajarkan makna dan nilai kebajikan hati, tidak menoleransi kejahatan, mendorong kebaikan hati dan menunjukkan pengaruh positif. Borba, (2008:193).

7. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara. Keadilan membuat kita memperlakukan orang lain dengan pantas, tidak memihak, dan benar karena itu, keadilan merupakan kebajikan utama dari kecerdasan moral. Misalnya masyarakat sangat mengagungkan nilai-nilai kompetisi, individualisme, dan materialisme, yang kadang-kadang berlawanan dengan prinsip-prinsip keadilan.

Dari penjelasan di atas dapat dilakukan bahwa dengan kecerdasan moral siswa mampu memahami hal yang benar dan yang salah yaitu memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga siswa bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup sifat-sifat utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasaan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang, dan rasa hormat pada orang lain.

C. Proses Pembelajaran PPKn

Dalam kaitannya dengan pembentukan warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peranan yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku keseharian, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik. Melalui mata pelajaran PPKn ini, siswa sebagai warga negara dapat mengkaji Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam forum yang dinamis dan interaktif. Dalam proses pembelajaran PPKn ada hal yang harus diperhatikan oleh guru sebelum memulai pelajaran yaitu: perencanaan dan pelaksanaan.

1. Tahap Perencanaan

Pengelolaan pembelajaran secara utuh diawali dengan perencanaan terlebih dahulu, sedangkan dalam perencanaan ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan, antara lain: memilih dan menentukan bahan belajar, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar, model-model pemberian motivasi serta evaluasi yang tepat.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan perencanaan yang matang, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan tersebut pada kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn dapat dikatakan berhasil apabila dapat melaksanakan ketiga kegiatan pembelajaran tersebut dengan baik. Kegiatan awal yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran terpadu adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, setelah kelas menjadi kondusif barulah guru dan siswa dapat melakukan kegiatan inti yang berkaitan dengan penyampaian materi pada pembelajaran terpadu. Kemudian di akhir kegiatan belajar mengajar guru maupun siswa akan menyimpulkan hasil dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dan tindak lanjut.

PPKn merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (KBK, 2004). Landasan PPKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada perubahan zaman, serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada dasarnya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tersebut merupakan mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda. PPKn merupakan pelajaran bukan untuk dihafal, melainkan untuk dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

3. Tahap Evaluasi

Dalam proses pembelajaran langkah akhir yang dilakukan oleh guru adalah tahap perencanaan. Tahap evaluasi yang meliputi kegiatan membuat kesimpulan, melakukan refleksi, memberikan umpan balik, dan memberikan upaya perbaikan dan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya.

1. Pengertian Pembelajaran PPKn

Pendidikan Moral terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan bahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Darmadi (2010:42) mengemukakan, "Pendidikan Kewarganegaraan membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya." Pendidikan semacam ini semakin penting dan menempati posisi sentral karena tingkat kadar persatuan dan kesatuan terutama yang berkaitan dengan kesadaran akan nilai-nilai dalam masyarakat akhir-akhir ini cenderung semakin pudar.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Mulyasa, 2007:14). Pendidikan Kewarganegaraan persekolahan di Indonesia mengemban fungsi selaku pendidikan nilai moral, pendidikan politik demokrasi, pendidikan kewarganegaraan dan sebagai pendidikan kebangsaan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warganegara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku tersebut adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan., perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di samping itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun antar warga negara dengan negara. Serta pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. PPKn merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan terpaan moral yang mencari jawaban atas

pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala sosial, khususnya yang berkaitan dengan moral serta perilaku manusia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) termasuk pelajaran bidang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari teori-teori serta perihal sosial yang ada di sekitar lingkungan masyarakat kita. (Nurhadi, 2004:60)

Dalam pembelajaran PPKn perlu diberikan pengarahan, mereka harus terbiasa untuk mendengar ataupun menerapkan serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan ilmu PPKn, salah satu keberhasilan pembelajaran adalah jika siswa yang diajar merasa senang dan memerlukan materi ajar.

2. Karakteristik Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilihat dari lima status seperti yang dijabarkan Mulyasa (2007:16) sebagai berikut:

- a. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.
- b. Sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi.
- c. Sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru.
- d. Sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh Pemerintah sebagai suatu *crash program*.
- e. Sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan hal paling mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Hal inilah yang melatarbelakangi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi

mata pelajaran wajib bagi peserta didik baik yang ada di jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

3. Tujuan Pembelajaran PPKn

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- c. Berkembang secara positif, dinamis, dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia, agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Tijan, dkk, 2004:50-51)

Mata pelajaran PPKn terdiri dari dimensi pengetahuan Kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Dimensi ketrampilan Kewarganegaraan (*civics skill*) meliputi ketrampilan, partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimensi nilai-nilai Kewarganegaraan (*civics values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas. Mata pelajaran PPKn merupakan bidang kajian interdisipliner artinya materi keilmuan PPKn dijabarkan dari

beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, hukum sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat (Depdiknas, 2003:2).

4. Fungsi Pembelajaran PPKn

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai fungsi yang sempurna terhadap perkembangan anak didik. Hal ini diungkapkan oleh Tijan, dkk (2004:55) yang dikutip dalam Buku Panduan Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kurikulum 1994 adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan dan melestarikan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu nilai moral Pancasila yang dikembangkan itu mampu menjawab tantangan yang terjadi didalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai Bangsa Indonesia yang merdeka bersatu dan berdaulat.
- b. Mengembangkan dan membina siswa menuju terwujudnya manusia seutuhnya yang sadar politik, hukum dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia, berlandaskan Pancasila.
- c. Membina pemahaman dan kesadaran siswa terhadap hubungan antara sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Pembelajaran PPKn untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa,berahlak mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.